

**PENERAPAN METODE SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 1
SMA NEGERI 1 LAMASI**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*

Oleh,

FAISAL H

NIM 11 16 2 0051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2016**

**PENERAPAN METODE SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 1
SMA NEGERI 1 LAMASI**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*

Oleh,

**FAISAL H
NIM 11 16 2 0051**

Dibimbing oleh:

1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
2. Firman, S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2016**

ABSTRAK

Faisal H, 2016, “*Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi*”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., selaku pembimbing I, dan Firman, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II.

Kata Kunci : Metode Simulasi, Hasil Belajar Peserta Didik.

Skripsi ini membahas tentang penerapan metode *simulasi* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi? Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum menerapkan metode *simulasi*? 2. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diterapkan metode *simulasi* terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi? 3. Apakah ada kendala dalam penerapan metode *simulasi* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan tes evaluasi. Subyek penelitian yaitu peserta didik kelas XI IPA 1 yang berjumlah 35 orang. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan melihat persentase peningkatan dan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sebelum penulis melaksanakan penelitian di kelas. Penulis terlebih dahulu melakukan tindakan tahap uji kompetensi kepada peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai perbandingan hasil belajar prasiklus, siklus I dan siklus II. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik sebelum diterapkan metode *simulasi* adalah 64,7 dengan persentase ketuntasan 40%. Setelah penulis menerapkan metode *simulasi*, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 74,7 dengan persentase ketuntasan 65,5% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 81,1 dengan persentase ketuntasan 80%.

PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, merupakan kata paling tepat untuk mengawali segala perbuatan baik melalui pujian nama Allah swt, sebagai manifestasi rasa tunduk dan pasrah hanya kepada-Nya. Dengan begitu diharapkan lahir rasa syukur yang mendalam atas semua nikmat dan karunia-Nya, sehingga segala perbuatan manusia menjadi tidak sia-sia. Muara akhir dan semua itu ialah turunnya ridha Allah swt. yang akan membawa manusia kepada jalan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, penulis yakin bahwa tidak akan menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu melalui kesempatan yang baik ini penulis memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abd. Pirol M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.
2. Drs. Nurdin Kaso. M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Mawardi, S. Ag., M. Pd. I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Firman, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku penguji I dan Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. selaku Penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk menguji penulis,

sehingga skripsi lebih layak dan menjadi karya tulis ilmiah yang bersifat positif bagi semua orang.

6. Para Dosen dan pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.

7. Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian skripsi.

8. Drs. Damis Asang, M.Pd. selaku Kepala SMA Negeri 1 Lamasi, Kamaru Zaman, S.Th.I. selaku Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI dan Muh. Hajar Harike, S.Kom. selaku Wali Kelas XI IPA 1 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di sekolah tersebut.

9. Siswa-siswi Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi yang semangat dalam membantu penulis dalam proses penelitian Tindakan Kelas.

10. Kedua orang tua penulis yang tercinta ayahanda Harike Mattoriang dan ibunda Nursida yang telah membesarkan penulis dan mendidik sejak lahir hingga sekarang ini dengan penuh pengorbanan lahir dan batin. Saudara saudari penulis Muh. Hajar, Sariani, Dahlia dan Syahrul yang selalu memberikan motivasi agar penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan studi.

11. Teman-teman di kampus IAIN Palopo yang selalu memberikan motivasi dan do'a, terkhusus dari teman-teman seperjuangan para pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (HMPS-PAI) mulai angkatan 2011 sampai 2015 dan teman-teman seperjuangan kuliah mulai angkatan 2011 sampai 2016 terkhususnya Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2012 yang selalu memberikan motivasi dan do'a.

13. Teman-teman Komunitas Adventure Walmas yang selalu memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

14. Dan semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. Penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Palopo, 12 Agustus 2016

Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Hampir semua orang mengalami proses pendidikan, Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan di perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah hak milik dan alat manusia.²

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya

¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Cet. I; Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.15.

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Cet. Pertama; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 1.

membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun, dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.³

Pendidikan pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dalam interaksi tersebut guru sangat berperan penting karena tanpa guru proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan.⁴ Dalam melakukan interaksi dengan murid, guru dituntut profesional dan mempunyai kemampuan personal agar memperoleh hasil yang baik. Salah satu ciri guru profesional adalah memiliki kode etik. Pentingnya kode etik dan moral dalam interaksi dengan para peserta didik tersebut didasarkan pada tujuan pendidikan yang menurut al-Qur'an adalah untuk membina manusia seutuhnya secara pribadi dan kelompok sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata lain dengan bertakwa kepada-Nya.⁵

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 135.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 191.

⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 3.

Dalam dunia pendidikan formal, fenomena belajar mengajar lebih menekankan pada tercapainya kegiatan pada diri peserta didik, karena memang pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur. Melalui pendidikan yang terstruktur seseorang akan memiliki daya pemikiran yang berbeda, dari sejak pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Dan untuk mencapai semua itu guru membutuhkan sesuatu yang berbeda untuk membuat peserta didik tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dapat memotivasi mereka dalam peningkatan hasil belajarnya. Oleh karena itu, yg harus kreatif dalam memilih metode yang akan digunakan mengajar dalam kelas. Seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar. Dengan demikian, penguasaan terhadap metode pengajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang guru.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik, efisien, dan efektif. Ketepatan pemilihan metode pembelajaran sangat bergantung kepada tujuan, bahan ajar, peserta didik, dan lingkungan atau situasi pembelajaran. Ditinjau segi penerapannya, metode ada yang tepat digunakan untuk peserta didik dalam jumlah besar dan yang tepat untuk peserta

didik dalam jumlah kecil. Ada yang tepat digunakan di dalam kelas dan ada yang tepat di luar kelas.⁶

Pembelajaran terkait dengan proses pengelolaan teori, konsep atau gagasan tersebut. Jadi, dengan penggunaan metode dalam pembelajaran akan mempermudah proses pengelolaan teori. Oleh sebab itu, metode merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan. Selain itu, ketepatan memilih metode dalam penerapannya juga harus diperhatikan, seperti halnya penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah metode simulasi. Metode simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura.⁷ Disamping itu, menggunakan metode simulasi dapat menjadi solusi alternatif yang dapat mengatasi masalah dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pemilihan metode menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran

⁶ Syamsu S., Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru, (Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015), h. 96-97.

⁷Fadillah,"Metode Simulasi," Blog Fadillah.
<http://deonfadillah.blogspot.com/2013/04/pengertian-metode-simulasi.html>(2013)

yang digunakan oleh guru SMA Negeri 1 Lamasi kebanyakan menggunakan metode ceramah.

Metode ceramah digunakan pada saat mengajar hanya menitikberatkan pada keaktifan guru, sedangkan peserta didik cenderung pasif dan kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi, konsentrasi dalam belajar kurang terfokus, sulit mengutarakan ide atau gagasan dan takut untuk bertanya. Sehingga hal ini mengakibatkan hasil pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam belum maksimal. Oleh karena itu, dengan melihat permasalahan yang terjadi, dapat digunakan metode simulasi sebagai alternatif proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dapat dipahami bahwa perlu adanya upaya evaluasi dan penelitian ilmiah untuk mengetahui secara jelas dan efektif tidaknya penerapan metode simulasi untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pokok-pokok batasa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum menerapkan metode *simulasi*?

2. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diterapkan metode *simulasi* terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi?

3. Apakah ada kendala dalam penerapan metode *simulasi* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari kesalah pahaman dengan judul skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu menguraikan pengertian yang ada dalam skripsi ini antara lain:

1. Metode *simulasi* merupakan salah satu metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya. Melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura.

2. Yang dimaksud dengan hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik menguasai bahan pelajaran atau hasil yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama islam.

3. Pendidikan Agama Islama adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Ruang lingkup pembahasan skripsi ini di fokuskan untuk melihat penerapan metode simulasi untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum menggunakan metode *simulasi*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkan metode *simulasi* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi.
3. Untuk mengetahui kendala dalam penerapan metode *simulasi* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi.

E. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat masing-masing kepada:

1. Manfaat bagi dunia akademik

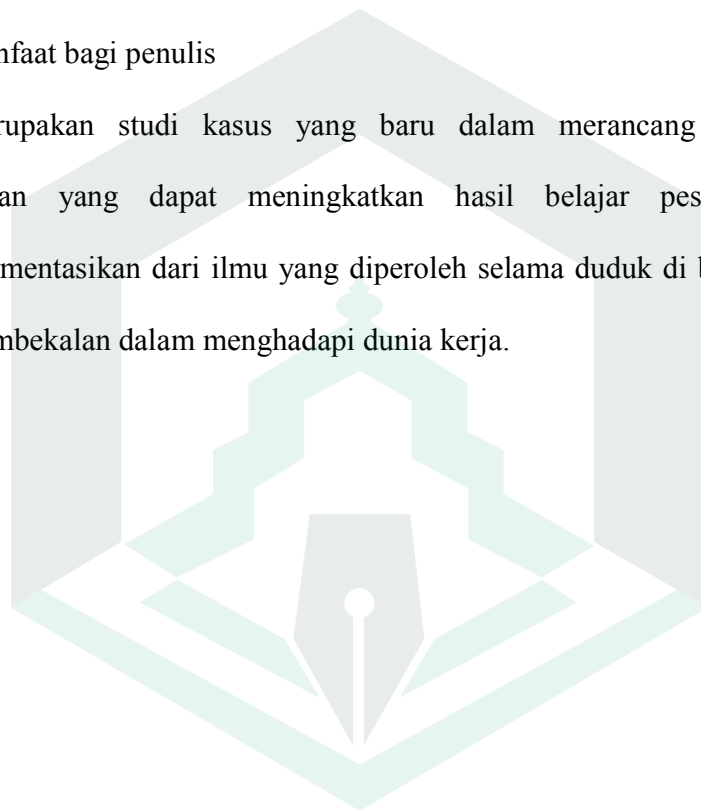
Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan suatu referensi yang berguna dalam perkembangan dunia akademik khususnya dalam penelitian-penelitian yang akan datang. Dapat pula memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya menghadapi tantangan globalisasi.

2. Manfaat bagi SMA Negeri 1 Lamasi

Dengan adanya simulasi pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi guru dalam mengatasi masalah menumbuhkan minat belajar peserta didik serta meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Manfaat bagi penulis

Merupakan studi kasus yang baru dalam merancang sebuah simulasi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta mengimplementasikan dari ilmu yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah dan sebagai pembekalan dalam menghadapi dunia kerja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil yang ditemukan oleh para peneliti sebagai berikut:

1. Ratna Yuliana dalam skripsinya ”*Penggunaan Metode Simulasi dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa*” menyimpulkan bahwa pengajaran dengan menggunakan metode simulasi di SDN Inpres 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, sudah sering dilakukan karena dianggap suatu cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan serta berfungsi menimbulkan minat dan membimbing anak belajar. Dan mempermudah siswa untuk memahami pelajaran yang diberikan.¹

2. Mamik Rosita (2009) di dalam penelitiannya yang berjudul ,” *Penggunaan teknik Simulasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Tajwid pada Mata Pelajaran PAI kelas VIII B di SMPN Ngusikan Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2008/2009*” menyatakan bahwa teknik Simulasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada aspek penguasaan konsep dan nilai- nilai maupun penerapan.²

¹ Ratna yuliana, *Penggunaan Metode Simulasi dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa* , Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (sul-sel :STAIN Palopo, tahun 2009), h. 57.

² Mamik Rosita, <http://id.netlog.com/mamikrosita/blog/blogid=19712>(10 September 2012).

Dari kedua skripsi diatas, memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode simulasi, sedangkan yang membedakan dari kedua skripsi di atas yaitu penggunaan model penerapan metode *simulasi* yang berbeda. Akan tetapi pada skripsi ini lebih khusus membahas tentang penerapan metode *simulasi* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi.

B. Kajian Pustaka

1. Metode Simulasi

a. Definisi dan Kegunaan Metode Simulasi

Metode adalah merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.³ Dengan demikian, metode mempunyai tugas untuk membangkitkan minat serta menumbuhkan perhatian bagi siswa dalam menghadapi situasi belajar. Dapat juga dikatakan bahwa metode berfungsi sebagai alat transfer, dari sejumlah pengetahuan yang diajarkan guru pada tempat dan waktu yang tertentu pula. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu

³ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, (Cet.I; Bandung: Refika Aditama, 2010 , h.15.

metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.⁴

Simulasi (*simulation*) berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura pura saja. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai: suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Maksudnya ialah peserta didik (dengan bimbingan guru) melakukan peran dalam simulasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Oleh karena itu, di dalam kegiatan simulasi, peserta atau pemegang peran melakukan lingkungan tiruan dari kejadian yang sebenarnya.⁵

Penggunaan simulasi dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kecendrungan pengajaran modern sekarang, yaitu meninggalkan pengajaran yang pasif, menuju kepada pembelajaran peserta didik yang bersifat individual dan kelompok kecil, *heuristic* (mencari sendiri perolehan), dan aktif. Sesuai dengan hal itu, simulasi memiliki tiga sifat utama yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar, ialah:

1) Simulasi adalah bentuk teknik mengajar yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pengajaran di kelas, baik guru maupun peserta didik mengambil bagian di dalamnya.

⁴ Saiful bahry Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 46.

⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 83.

2) Simulasi pada umumnya bersifat pemecahan masalah yang sangat berguna untuk melatih siswa melakukan pendekatan interdisiplin di dalam belajar. Disamping itu juga, mempraktekkan ketrampilan-ketrampilan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

3) Simulasi adalah model mengajar yang bersifat dinamis dalam arti sangat sesuai untuk menghadapi situasi-situasi yang berubah yang membutuhkan keluwesan dalam berfikir dan memberi jawaban terhadap keadaan yang cepat berubah.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Simulasi

Simulasi dilaksanakan oleh sekelompok siswa meskipun dalam beberapa hal dapat dilakukan secara individu (sendiri) atau berpasangan (dua orang). Bila dilakukan secara kelompok kecil, tiap kelompok dapat melakukan simulasi yang sama dengan kelompok lainnya atau simulasi yang berbeda dengan kelompok lainnya.

Di dalam pelaksanaan kegiatan simulasi harus terjadi proses-proses kegiatan yang menimbulkan (menghasilkan) domain efektif (misalnya:menyenangkan, menggairahkan, suka, sedih, terharu, simpati, solidaritas, gotong royong, dan sebagainya domain psikomotorik (misalnya keterampilan berbicara, bertanya, berdebat, mengemukakan pendapat, memimpin, mengorganisir dan sebagainya, dan domain kognitif (misalnya memahami konsep-konsep tertentu, pengertian, teori, dan sebagainya). Di samping itu, dalam simulasi juga harus dapat dilakukan korelasi antara beberapa bidang studi atau disiplin (pendekatan interdisiplin). Simulasi juga

harus menggambarkan situasi yang lengkap dan proses atau tahap dalam situasi tersebut, hubungan sebab akibat, percobaan-percobaan, fakta-fakta, dan pemecahann masalah.

Langkah –langkah pelaksanaan simulasi

- 1) Guru menentukan topik dan tujuan simulasi.
- 2) Guru memberi gambaran garis besar situasi yang akan disimulasikan.
- 3) Guru membentuk kelompok, peranan, ruangan, materi dan alat yang diperlukan.
- 4) Guru memilih pemain (pemegang) peranan.
- 5) Guru memberi penjelasan kepada kelompok dan pemain peranan tentang hal-hal yang harus dilakukan.
- 6) Guru memberi kesempatan bertanya mengenai hal-hal yang berkenaan dengan simulasi.
- 7) Guru memberi kesempatan kepada kelompok dan pemain peranan untuk menyiapkan diri.
- 8) Guru menetapkan waktu untuk melaksanakan simulasi.
- 9) Siswa melaksanakan simulasi guru mengawasi, memberi saran untuk kelancaran simulasi.
- 10) Siswa secara berkelompok mendiskusikan hasil simulasi.
- 11) Siswa membuat kesimpulan hasil simulasi.⁶

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Simulasi

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, di antaranya adalah:

- 1) Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
- 2) Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- 3) Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
- 4) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
- 5) Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), h. 91.

Kelemahan-kelemahan simulasi

1) Sering terjadi kegagalan akibat kurang persiapan, penjelasan, peralatan tidak sempurna, waktu dan kondisi siswa.

2) Kadang-kadang simulasi tidak sesuai dengan tingkat kedewasaan anak atau anak dituntut terlalu banyak didalam memegang peranan sehingga ia tidak menguasainya dan kehilangan arah. Selain itu, pembagian tugas bagi para pemegang peranan kurang jelas atau menunjukkan peranan kurang tepat.

3) Simulasi seharusnya mewakili keadaan yang sebenarnya (mewakili realitas yang disederhanakan) dengan peniruan yang sangat teliti dari situasi yang sebenarnya sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Hal ini sulit dilaksanakan di sekolah-sekolah.⁷

4) Guru sering mengalami kesulitan dalam menggabungkan dalam beberapa simulasi yang berhubungan satu sama lain dari satu topik, misalnya: kehidupan di pasar, di kantor pos, di stasiun, di bank, dan sebagainya, sehingga kadang-kadang bersifat lepas atau saling bertentangan antara satu dengan yang lain (misalnya: pedagang yang menghendaki harga barang naik dengan konsumen yang menghendaki harga barang turun).⁸

2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Antara kata hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian hasil belajar dibicarakan ada baiknya pembahasan ini dijelaskan perkata untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata hasil dan belajar.

⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 83.

⁸ Suharyono dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (IKIP Semarang Press, 1991), h.98.

Hasil adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.⁹ Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapai hasil. Sedangkan, belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁰ Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Setiap proses belajar dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan tanggung jawab besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran faktor luar itu sendiri.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan hasil belajar baik, sebab hasil belajar baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar baik hanya dicapai melalui proses belajar baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar baik.

⁹ Syaiful Jamarah, *Hasil Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 64.

Secara umum, hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh para peserta didik dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi kegiatan belajar mengajar mereka. Dengan kata lain, tujuan usaha guru itu diukur dengan hasil belajar oleh sebab itu, untuk mengetahui seberapa jauh tujuan itu dicapai hendaknya perlu mengetahui tipe hasil belajar akan dicapai melalui kegiatan mengajar.

Untuk mengukur hasil belajar maka harus dilakukan evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1) Evaluasi dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung. Seorang pendidik ingin menentukan manakah diantara para peserta didik tergolong "lebih pandai" ketimbang peserta didik lainnya, maka diukur bukanlah "pandai" nya, melainkan gejala atau fenomena tampak atau memancar dari kepandaian dimiliki oleh para peserta didik bersangkutan.

2) Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran bersifat kuantitatif, atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka. Hasil pengukuran berupa angka-angka itu selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik untuk pada akhirnya diberikan interpretasi secara kualitatif.

3) Pada kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan tetap.

4) Prestasi belajar dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu akan bersifat relatif, dalam arti hasil-hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan atau keajengan.

5) Dalam kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran (*-error*).¹¹

Sistem pengajaran di sekolah sekarang mengelompokkan tujuan hendak dicapai ke dalam tiga bagian yaitu, kognitif, afektif psikomotorik sebagai tujuan hendak dicapai. Tiga bagian tersebut harus tampak dipandang sebagai hasil belajar, perubahan pada bagian tersebut secara teknis dirumuskan dirumuskan dalam pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹²

Menurut Zakiat Daradjat (1987:87) dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

¹¹ Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi*, (Cet. XI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 33-38.

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet.VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 21.

menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹³

Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.¹⁴

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar akan pemeliharaan dan perkembangan seluruh potensi manusia, sesuai fitrahnya dan perlindungan yang menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya, sehingga tidak hanya menumbuhkan, melainkan juga memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta mengembangkannya ke arah tujuan akhir yakni membentuk kepribadian muslim.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ أَرَادَ الْأُخْرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebagai ummat beragama, terutama yang beragama Islam apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan hidupnya, termasuk didalamnya pendidikan senantiasa berpatokan pada al-qur'an dan assunnah rasul.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi*, (Cet.IV; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.

Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras dengan pedoman hidup setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Isra 17 : 9



“Sesungguhnya al-quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.¹⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana penataan individu dan social yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada islam, serta menerapkannya secara sempurna kedalam kehidupan individu dan masyarakat. dalam hal ini pendidikan al-quran menjadi landasanya, karena al-quran merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian dijabarkan atau dijelaskan oleh hadis.

c. Indikator Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Kualitas suatu satuan pendidikan diperoleh melalui serentetan penilaian atau evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan baik secara individual maupun kelompok. Evaluasi menekankan pada kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar yang dimiliki peserta didik dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penilaian lulus atau

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Jakarta ; J-Art, 2004), h. 425-426.

belum lulus. Lulus berarti peserta didik telah memiliki kompetensi dasar, yaitu sama atau lebih tinggi dari standar atau kriteria. Peserta didik yang belum lulus berarti kemampuan intelegensi yang dimiliki belum mencapai standar kelulusan, sehingga harus mengikuti remedial, yaitu mengikuti program pembelajaran pengulangan dan kemudian diberi ujian lagi.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan peserta didik yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar terjadi peningkatan nilai dari tes tahap pertama dibanding dengan hasil pada tahap kedua. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik baik secara individual maupun kelompok.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap tuntas apabila 75% peserta didik telah menguasai pelajaran dengan memperoleh nilai 75 ke atas (nilai standar kelulusan/Kriteria Ketuntasan Minimal PAI = 75 pada tahun pelajaran 2015/2016).

d. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam bertujuan meningkatkan keimanan pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

C. Kerangka Pikir

Alur kerangka pikir diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar tertata, dan kerangka pikir digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data. Penelitian ini difokuskan pada “ Penerapan metode simulasi untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Lamasi”.

Dalam proses belajar mengajar, diharapkan guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang baik dan tepat, agar peserta didik dapat menyukai pelajaran yang mereka pelajari khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam belajar banyak hal-hal yang mempengaruhi peserta didik tidak menyukai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru dikarenakan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini, dimaksudkan bahwa guru harus paham betul tentang metode belajar mengajar dan dapat menggunakan model yang baik dan tepat.

Selain memilih model pembelajaran, guru juga harus memperhatikan apakah peserta didik menyukai pelajaran yang akan disajikan, jika guru telah mengetahui bahwa peserta didik menyukai pelajaran tersebut, maka akan memudahkan guru untuk memilih metode yang akan digunakannya dan tidak lepas dari materi yang akan diajarkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Objek Tindakan*

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan peserta didik.¹

Sebagai Penelitian Tindakan Kelas maka objek tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *simulasi*. Penerapan metode *simulasi* adalah salah satu metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya. Melainkan kegiatan pembelajaran yang bersifat pura-pura.

Penelitian Tindakan Kelas ini mengambil bentuk penelitian kolaborasi, dimana penelitian berkolaborasi dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terkandung dalam suatu tim kolaborasi untuk melakukan penelitian dengan bertujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam praktek mengajar.

¹ Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Cet,X; Jakarta: Bumi Angkasa 2011), h. 3.

Hubungan anggota dalam tim kolaborasi bersifat kemitraan, sehingga kedudukan guru dan peneliti adalah sama, untuk memikirkan persoalan-persoalan yang akan diteliti dalam penelitian tindakan, dengan demikian peneliti dituntut untuk bisa terlibat secara langsung dalam Penelitian Tindakan Kelas ini.

B. Lokasi , Subjek Penelitian, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, tahun pelajaran 2015. Dengan subjek penelitian siswa kelas XI IPA 1 dengan jumlah peserta didik 35 orang dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam Kelas XI yaitu *Kamaru Zaman, S.Th.I.* Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September dan Oktober tahun 2015.

C. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari obyek penelitian yaitu; guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik SMA Negeri 1 Lamasi.

2. Data sekunder merupakan data yang diambil berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian-kajian teori dan karya tulis yang ada relevansi dengan masalah yang akan diteliti pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Sehingga harus dibuat oleh penulis ketika melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian mengenai letak lokasi, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, serta hal-hal lain yang memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas.

2. Tes

Tes, yaitu evaluasi yang digunakan oleh guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran baik secara tertulis maupun secara lisan.

3. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dan tujuannya untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.²

²Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. X: Jakarta: Bumi Aksara . 2009), h. 83.

4. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi yang diperlukan adalah foto-foto kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *simulasi*.

E. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian tindakan kelas ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan melihat persentase peningkatan dan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan tindak lanjut. Data yang diperoleh dari penilaian aktifitas belajar dan hasil tes formatif digunakan untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil penelitian tindakan kelas.

Untuk menentukan kategori tingkat penguasaan pelajaran ditentukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Lamasi tahun pelajaran 2014/2015 yaitu 75 sebagai berikut:

- Skor 0 – 74 dikategorikan tidak tuntas
- Skor 75 – 100 dikategorikan tuntas.

Untuk menentukan persentase keberhasilan aktivitas peserta didik digunakan analisis presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan Rumus:

P = Angka presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah peserta didik³

F. *Siklus Penelitian*

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini melalui dua tahapan siklus, kedua tahapan tersebut terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi tindakan,⁴ siklus tersebut diuraikan sebagai berikut:

Siklus 1

1. Perencanaan adalah persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan persiapan-persiapan antara lain sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang diajarkan sesuai dengan metode penerapan *simulasi*.
- b. Persiapan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan.
- c. Membuat instrument yang akan digunakan dalam siklus PTK.
- d. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 43.

⁴ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jambi: Rineka Cipta, 2008), h. 20

2. Pelaksanaan merupakan implementasi dari semua rencana tindakan yang telah dibuat. Kegiatan yang dilaksanakan peneliti pada saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- b. Menyajikan materi pelajaran dengan penerapan metode *simulasi*.
- c. Memberikan materi diskusi
- d. Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok yang telah dibagi.
- e. Salah satu dari kelompok diskusi, mempersentasikan hasil kerja kelompoknya.
- f. Guru memberikan pertanyaan mengenai materi diskusi.
- g. Peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan.
- h. Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama.

3. Pengamatan adalah kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti dan kolaborator dengan melihat langsung kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan. Kolaborator pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan terhadap situasi kegiatan belajar mengajar.
- b. Melihat keaktifan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *simulasi*.
- c. Melihat kemampuan pesera didik dalam diskusi kelompok dengan menggunakan metode *simulasi*.

4. Refleksi merupakan tindakan menganalisis terhadap hasil penelitian, peneliti bersama kolaborator meneliti sisi kelebihan-kelebihannya dan kekurangan-

kekurangannya pada siklus I di rumuskan langkah-langkah perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus II.

Siklus 2

1. Perencanaan pada siklus kedua peneliti merumuskan berdasarkan perencanaan ulang siklus pertama, yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.
- b. Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK.
- c. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan pada siklus kedua penelitian dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- b. Menyajikan materi pelajaran dengan penerapan metode *simulasi*.
- c. Memberikan materi diskusi
- d. Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok yang telah dibagi.
- e. Salah satu dari kelompok diskusi, mempersentasikan hasil kerja kelompoknya.
- f. Guru memberikan pertanyaan mengenai materi diskusi.
- g. Peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan.
- h. Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama.

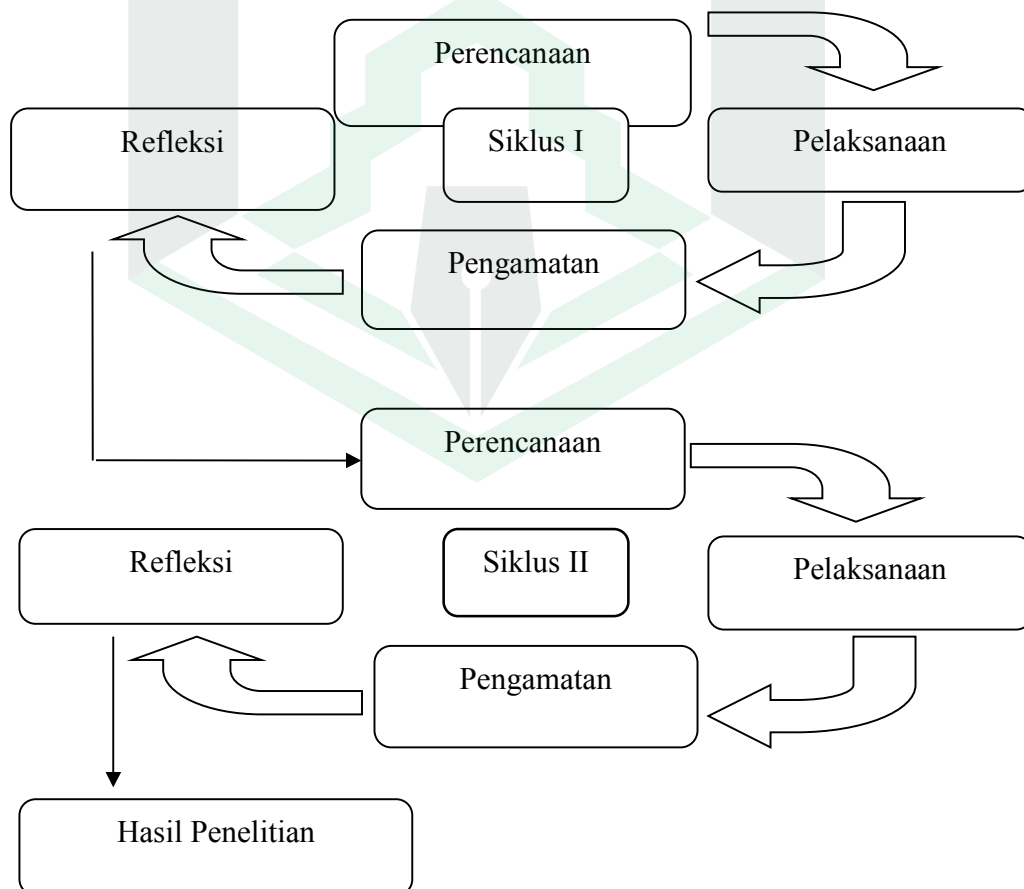
3. Pengamatan yaitu kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan melihat langsung kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan terhadap situasi kegiatan belajar mengajar.
- b. Melihat keaktifan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *simulasi*.
- c. Melihat kemampuan pesera didik dalam diskusi kelompok dengan menggunakan metode *simulasi*.

4. Refleksi merupakan tindakan analisis terhadap hasil penelitian yang kemudian merumuskan hasil yang diperoleh dalam keseluruhan proses pembelajaran pada siklus

II. Jelasnya siklus penelitian PTK di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk dapat memahami gambaran SMA Negeri 1 Lamasi Kec. Lamasi Kab. Luwu dengan baik, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting, yaitu:

a. Sejarah singkat SMA Negeri 1 Lamasi

SMA Negeri 1 Lamasi berada di jalan Andi Jemma, Kelurahan Lamasi, Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan memiliki sertifikat Hak pakai dengan luas lahan 18.505 m², kurang lebih 400 Km dari Kota Makassar Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan atau 87 Km dari Kota Belopa sebagai Ibu Kota Kabupaten Luwu. SMA Negeri 1 Lamasi merupakan daerah pertanian dan salah satu lumbung pangan untuk daerah Kabupaten Luwu.

Penyebaran tempat tinggal terjauh peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan adalah 10 Km di antaranya di Walenrang Utara, Kecamatan Lamasi Timur dan Kecamatan Lamasi. Transportasi yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam kesehariannya adalah sepeda motor dan kendaraan umum.

Sejak mulai berdirinya SMA Negeri 1 Lamasi, tahun 2005 hingga tahun 2011 hanya memiliki 3 kelas Rombel, pada tahun 2015 sudah 23 Rombel dan dipimpin oleh kepala sekolah Drs. Damis Asang, M.Pd.

b. Adapun visi, misi dan tujuan sekolah SMA Negeri 1 Lamasi adalah:

1) Visi Sekolah

”Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang memiliki Imtaq, Unggul dalam Iptek, berprestasi dalam olahraga dan seni, memiliki inovatif serta siap bersaing menghadapi global.

2) Misi Sekolah

- a) Mengembangkan kompetensi keagamaan dengan menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Mengembangkan potensi akademik yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna meningkatkan wawasan ilmu ekonomi.
- c) Meningkatkan metode pembelajaran efektif dan inovatif sesuai dengan tuntutan zaman, mengembangkan sarana dan jaringan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan proses pembelajaran.
- d) Menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif melalui ketahanan sekolah yang mantap dan kuat.
- e) Menanamkan semangat budaya bangsa kepada peserta didik yang berdasarkan kepada keterampilan yang profesional.
- f) Menggali potensi, bakat dan minat peserta didik dalam olahraga dan seni.

g) Menumbuhkan kreatifitas peserta didik dalam melakukan penelitian kewirausahaan.

3) Tujuan Pendidikan di SMA Negeri 1 Lamasi

a) Tujuan Umum

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b) Tujuan Khusus

(1) Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah Swt.

(2) Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.

(3) Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten dan propinsi.

(4) Meningkatkan keterampilan karya peserta didik.

(5) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

c. Keadaan Guru

Guru Adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subjek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai peserta didik dan bertanggung jawab terhadap terhadap peserta didik. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka guru harus mencintai peserta didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena guru mencintai peserta didik karena panggilan hati nurani, maka guru harus merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan peserta didiknya. Keberhasilan yang dimaksud tidak hanya ketika peserta didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang lebih penting adalah guru mampu mewujudkan pribadi-pribadi peserta didik yang tangguh dan memiliki kualitas prestasi yang baik.

Tabel 4.1
Jumlah Guru Berdasarkan Tingkat Kualifikasi Akademik

No	Status/ Jabatan	Tingkat Pendidikan Terakhir							Jumlah
		< SLTP	SLT A	D2	D3	S1*)	S2	S3	
1.	Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	1	-	1
2.	Guru PNS	-	-	-	-	20	6	-	26
3.	Guru Bantu/Honda	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Guru Sukwan/Honor	-	-	-	-	23	-	-	23
Jumlah		-	-	-	-	43	7	-	50

Sumber data : dokumen SMAN 1 Lamasi tahun 2015.

d. keadaan Peserta Didik dan Rombel

Selain guru, peserta didik juga merupakan faktor penentu dalam proses pembelajaran. Peserta didik adalah subjek dan sekaligus objek pembelajaran.

Sebagai subjek karena peserta didik yang menentukan hasil belajar. Sebagai subjek belajar karena peserta didik yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, peserta didik memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Adapun jumlah siswa dan rombel pada SMA Negeri 1 Lamasi dua tahun terakhir dapat dilihat secara terinci pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Daftar Jumlah Siswa dan Rombel

No	Kelas	TAHUN PELAJARAN			
		2014-2015		2015-2016	
		Jumlah	Rombel	Jumlah	Rombel
1.	X	261	8	362	10
2.	XI IPA	126	4	139	4
3.	XI IPS	112	4	211	4
4.	XII IPA	145	4	159	4
5.	XII IPS	71	3	98	3
JUMLAH		715	23	969	25

Sumber data : dokumen SMAN 1 Lamasi tahun 2015

2. Paparan Hasil Penelitian

a. Hasil Observasi Pratindakan

Uraian berikut adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang penerapan efektivitas metode *Simulasi* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Lamasi. Penelitian ini mengambil kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi yang

berjumlah 35 peserta didik terdiri dari 13 laki-laki dan 22 perempuan sebagai subjek penelitian.

Sebelum peneliti menggunakan metode *Simulasi*, peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu di kelas yang menjadi subjek dalam penelitian, yaitu peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada seluruh kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di kelas, khususnya terkait aktivitas belajar peserta didik.

Pada hari Selasa, 15 September 2015 pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai pada pukul 10.45 WITA dan diakhiri pada pukul 12.15 WITA. Sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA 1 dimulai, guru dan peneliti berdiskusi terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan kelas, yaitu terkait dengan mata pelajaran yang akan disampaikan pada hari tersebut. Adapun materi yang disampaikan adalah memahami ketentuan hukum Islam tentang penyelenggaraan jenazah. Setelah itu guru memperkenalkan peneliti pada peserta didik. Peneliti pun segera memperkenalkan diri, maksud serta tujuan mengikuti proses pembelajaran pada hari itu. Kemudian guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengabsen peserta didik. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dihadiri oleh 35 orang peserta didik yang terdiri dari 13 laki-laki dan 22 perempuan. Setelah mengabsen peserta didik, guru meminta peserta didik untuk membaca materi tentang penyelenggaraan jenazah yang ada di buku paket Pendidikan Agama Islam masing-masing. Peserta didik langsung membuka buku paket dan kelas menjadi hening, walaupun masih ada peserta didik yang

bisik-bisik dengan teman sebangkunya. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA 1 dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selesai membaca materi guru menunjuk dan mengajukan pertanyaan kepada salah satu peserta didik tentang materi tersebut. Apabila jawaban belum sempurna, maka guru akan menunjuk peserta didik yang lain untuk menjawabnya. Namun, peserta didik yang ditunjuk justru diam, bahkan melihat-lihat ke peserta didik lainnya seakan-akan mengharap untuk membantu menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada saat guru menjelaskan materi tentang penyelenggaraan jenazah, peserta didik sangat antusias mendengarkan penjelasan dari guru. Akan tetapi, ada beberapa peserta didik yang masih berbicara dengan teman sebangkunya, sehingga pada saat guru menanyakan kepada peserta didik yang bersangkutan, peserta didik terlihat bingung dan tidak bisa memberikan jawaban. Sebelum pembelajaran berakhir, guru memberikan post-test kepada peserta didik sebanyak 5 soal, dan soal tersebut harus ditulis dan dijawab pada buku catatan masing-masing. Guru meminta kepada peserta didik untuk mengerjakan soal tersebut dengan mandiri dan tidak menyontek atau menanyakan kepada teman sebangkunya. Pembelajaran diakhiri dengan berdo'a dan salam penutup.

Berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPA 1 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar peserta didik sudah memperhatikan penjelasan guru, keaktifan peserta didik masih

perlu ditingkatkan. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran yang kurang efektif dan tidak berkembang. Akhirnya proses pembelajaran terlaksana tidak maksimal. Sehingga peserta didik kurang antusias dan kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru, serta pembelajaran yang monoton dan kurang efektif, terlihat pada observasi tersebut. Seperti guru yang menggunakan metode ceramah saja sehingga peserta didik kurang aktif.

Berdasarkan hasil observasi tersebut disepakati untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai materi pembelajaran penyelenggaraan jenazah melalui metode *Simulasi*. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus dengan prosedur: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dalam setiap siklus.

b. Hasil penelitian pratindakan

Sebelum melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode *simulasi* maka terlebih dahulu peneliti mengadakan tes kompetensi, untuk mengetahui atau mengukur sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi tentang penyelenggaraan jenaah pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sebagai acuan standar keberhasilan peserta didik dalam penelitian ini. Adapun hasil uji kompetensi sebelum diadakan proses pembelajaran dengan metode *simulasi* diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.3
Skor Hasil Uji Kompetensi

No	Nama	L/P	Nilai
1	Abdul Said Repak	L	70
2	Abrar	L	45
3	Adi Masyanto	L	70
4	Agung Prasetio	L	55
5	Aldi	L	55
6	Aldi Abdul Salam	L	65
7	Anisa	P	45
8	Arham Saputra	L	55
9	Astie Ishinta	P	50
10	Bagas Ajif S.	L	45
11	Catur Prayogi	L	85
12	Citra Dewi	P	75
13	Darti	P	45
14	Devi Anjaini	P	50
15	Erna Lestari	P	60
16	Fika Lestari	P	55
17	Gusti Nezer T.	L	85
18	Hasbiati	P	75
19	Hastuti	P	75
20	Hidayat	L	80
21	Ika Wulandari	P	75
22	Iklimah	P	60
23	Imam Yudistira	L	65
24	Indah Parmita	P	75
25	Ine Suari	P	80
26	Irmawati	P	45
27	Irna Wati	P	80
28	Ismalia	P	77
29	Kiki Wulandari	P	65
30	Koriah	P	75
31	Kurniawan	L	50
32	Lia Anggaeni	P	70
33	Maudia Safira Yasmin	P	60
34	Mega Yuniar	P	75
35	Muh. Rama Januar	L	75
Rata-rata			64.7

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan skor hasil uji kompetensi peserta didik rata-rata 64,7 dan selanjutnya peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan tingkat keberhasilan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Kompetensi

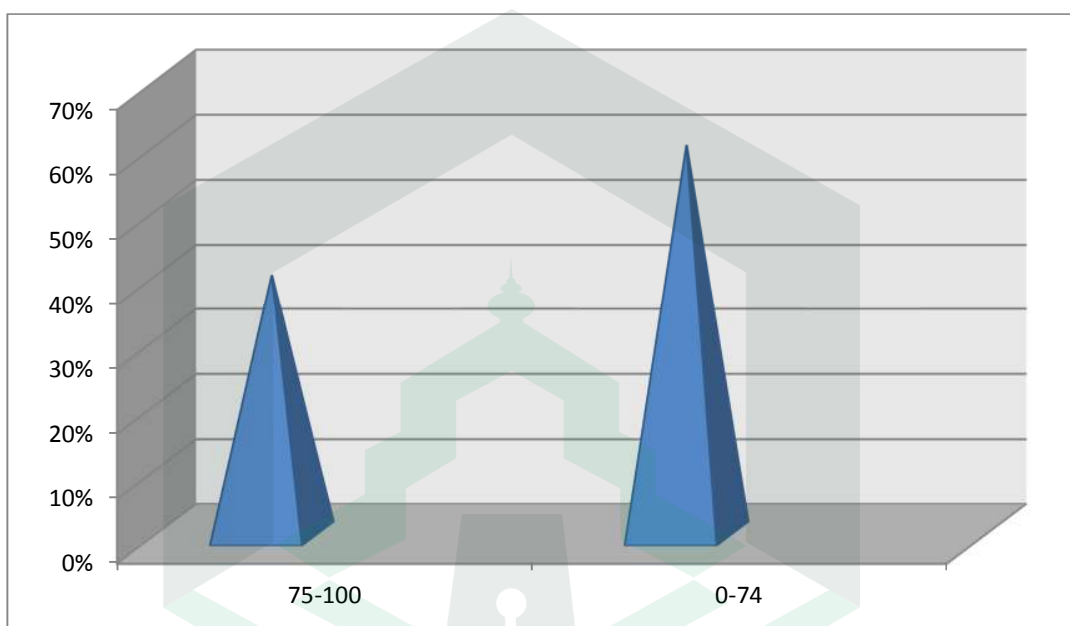
No	Nilai Angka	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentasi
1	75-100	Tuntas	14	40%
2	0-74	Tidak Tuntas	21	60%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan persentase hasil uji kompetensi di atas bahwa hasil belajar peserta didik yang mendapat nilai dalam kategori tuntas 75- 100 ada 14 peserta didik dengan persentase 40% dan nilai peserta didik dalam kategori tidak tuntas 0-74 ada 21 peserta didik dengan persentase 60%.

Berdasarkan hasil analisis hasil uji kompetensi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas 75-100 belum maksimal karena belum mencapai nilai rata-rata 75 dengan persentase 75% berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk lebih jelasnya gambaran hasil uji kompetensi belajar peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 4.1



Berdasarkan penilaian hasil belajar peserta didik pada uji kompetensi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana pada tabel 4.4 dan diagram 4.1 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih kurang karena itu, perlu diadakan perbaikan dengan menerapkan metode *simulasi*.

3. Paparan Hasil Tindakan

a. Proses Pelaksanaan Tindakan I

Siklus Pertama

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan adalah persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan-persiapan antara lain sebagai berikut:

- a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang diajarkan dan sesuai dengan metode *simulasi*.
- b) Mempersiapkan media pembelajaran yang berhubungan dengan materi tentang penyelenggaraan jenazah.
- c) Membuat tes evaluasi untuk mengetahui peningkatan penguasaan mengenai materi tentang penyelenggaraan jenazah.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan implementasi dari semua rencana tindakan yang telah dibuat. Kegiatan yang dilaksanakan peneliti pada saat ini adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan apersepsi tentang materi pembelajaran yang akan dibahas.
- b) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- c) Menjelaskan materi mengenai tatacara penyelenggaraan jenazah.

- d) Memberikan gambaran materi berupa penyimulasian mengenai tatacara penyelenggaraan jenazah.
- e) Peserta didik mengamati penjelasan dan penyimulasian tata cara penyelenggaraan jenazah dengan baik.
- f) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang kurang jelas.
- g) Terakhir memberikan tes evaluasi kepada peserta didik berupa soal-soal latihan.

3) Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan melihat langsung kegiatan proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Peserta didik masuk dalam ruangan tepat waktu.
- b) Peserta didik memperhatikan penjelasan materi yang diberikan.
- c) Peserta didik tidak keluar masuk ruangan saat proses belajar mengajar berlangsung.
- d) Peserta didik masih ragu-ragu untuk bertanya mengenai materi yang diberikan.
- e) Peserta didik masih kurang memahami dalam memperagakan materi.
- f) Jawaban peserta didik terhadap pertanyaan yang diberikan masih kurang tepat.

g) Ketika dilakukan evaluasi peserta didik belum menguasai materi pelajaran yang menggunakan metode *simulasi*. Untuk itu peneliti bersama kolaborator merumuskan kekurangan-kekurangan proses pembelajaran pada siklus I melalui tindakan refleksi.

4) Refleksi

Refleksi merupakan tahapan untuk mengkaji dan memproses data yang di dapat saat dilakukan pengamatan.

Adapun kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

- a) Sebagian peserta didik belum terbiasa belajar dengan menggunakan metode *simulasi*.
- b) Keberanian peserta didik dalam memperagakan materi pada proses belajar mengajar masih kurang.
- c) Masih ada peserta didik yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar.
- d) Hasil evaluasi siklus pertama hasil belajar peserta didik yang mendapat nilai dalam kategori tuntas hanya ada 23 peserta didik (65,5%).

b. Hasil Penelitian Tindakan I

Adapun hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah menerapkan metode *simulasi* pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Skor Hasil Uji Siklus I

No	Nama	L/ P	Nilai Tes		Nilai rata-rata
			Teori	Praktek	
1	Abdul Said Repak	L	75	75	75
2	Abrar	L	55	75	65
3	Adi Masyanto	L	75	75	75
4	Agung Prasetio	L	65	75	70
5	Aldi	L	65	80	72
6	Aldi Abdul Salam	L	55	70	62
7	Anisa	P	55	65	60
8	Arham Saputra	L	80	80	80
9	Astie Ishinta	P	65	75	70
10	Bagas Ajif S.	L	65	70	67
11	Catur Prayogi	L	78	82	80
12	Citra Dewi	P	75	75	75
13	Darti	P	70	80	75
14	Devi Anjaini	P	65	75	70
15	Erna Lestari	P	75	75	75
16	Fika Lestari	P	65	70	67
17	Gusti Nezer T.	L	85	90	87
18	Hasbiati	P	85	85	85
19	Hastuti	P	80	80	80
20	Hidayat	L	75	85	80
21	Ika Wulandari	P	85	75	80
22	Iklimah	P	65	75	70
23	Imam Yudistira	L	75	75	75
24	Indah Parmita	P	75	75	75
25	Ine Suari	P	90	90	90
26	Irmawati	P	60	60	60
27	Irna Wati	P	85	85	85
28	Ismalia	P	75	80	77
29	Kiki Wulandari	P	75	75	75
30	Koriah	P	85	85	85
31	Kurniawan	L	75	75	75
32	Lia Anggaeni	P	80	75	77
33	Maudia Safira Yasmin	P	65	75	70
34	Mega Yuniar	P	75	75	75
35	Muh. Rama Januar	L	75	75	75
Rata-rata					74.6

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan skor hasil belajar peserta didik rata-rata 74,6 dan selanjutnya peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan tingkat keberhasilan sebagaimana tabel berikut:

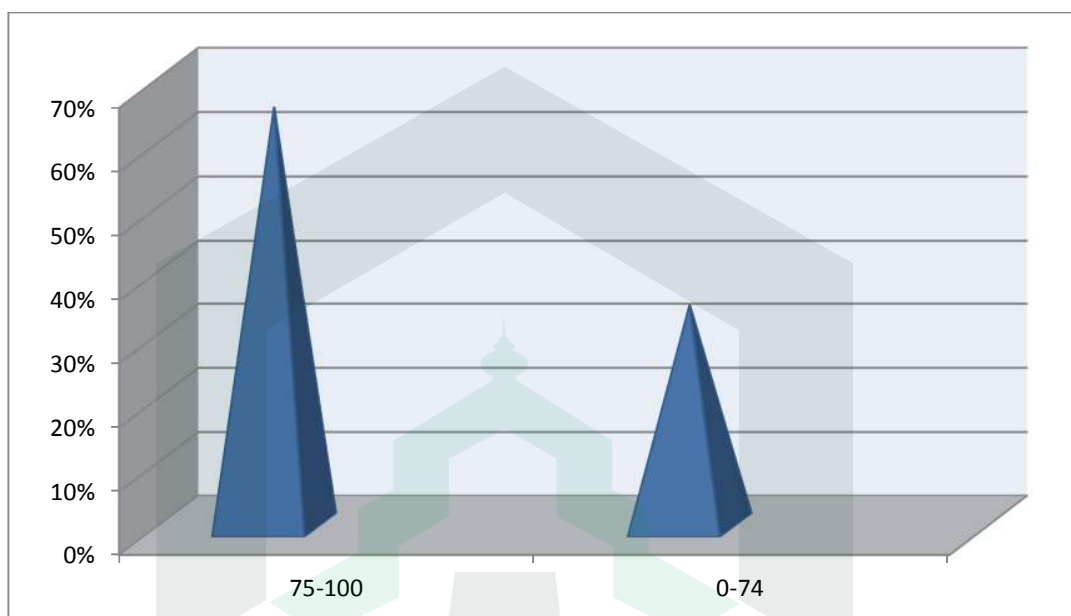
Tabel 4.6
Hasil Uji Siklus I

No	Nilai Angka	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	75-100	Tuntas	23	65,5%
2	0-74	Tidak Tuntas	12	34,5%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan persentase hasil uji siklus I di atas bahwa hasil belajar peserta didik yang mendapat nilai dalam kategori tuntas 75-100 ada 23 peserta didik dengan persentase 65,5% dan nilai peserta didik dalam kategori tidak tuntas 0-74 ada 12 peserta didik dengan persentase 34,5%. Berdasarkan hasil analisis hasil uji siklus I tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah mengalami perubahan namun belum maksimal karena peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas 75-100 belum mencapai nilai rata-rata 75 dengan persentase 75% berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk lebih jelasnya gambaran hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 1 pada hasil uji siklus I dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 4.2



Berdasarkan penilaian hasil belajar siklus I sebagaimana tabel 4.6 dan diagram 4.2 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum maksimal karena belum mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Identifikasi Akhir Tindakan I

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dibuat perencanaan sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.
- 2) Menekankan kepada peserta didik untuk lebih dominan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam memperagakan tata cara penyelenggaraan jenazah.
- 3) Peserta didik dibagi menjadi empat kelompok, yang bertujuan agar nantinya setiap kelompok mampu memperagakan dan menguasai materi yang diberikan.

d. Proses Pelaksanaan Tindakan II

Siklus Kedua

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus kedua peneliti merumuskan berdasarkan perencanaan ulang siklus pertama, yaitu sebagai berikut:

- a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang diajarkan sesuai dengan metode *simulasi*.
- b) Memberikan motivasi kepada seluruh peserta didik khususnya yang masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran tentang penyelenggaraan jenazah.
- c) Mempersiapkan media pembelajaran yang berhubungan dengan materi tentang penyelenggaraan jenazah.
- d) Membuat tes evaluasi untuk mengetahui peningkatan penguasaan mengenai materi tentang penyelenggaraan jenazah.

2) Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus kedua penelitian dilaksanakan sesuai dengan yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan peneliti pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan arahan kepada peserta didik tentang pentingnya partisipasi dalam pembelajaran dan bekerja sama dalam kelompok serta berani mengeluarkan pendapat pada saat belajar kelompok.
- b) Kemudian peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok dan setiap kelompok diberikan materi tentang tatacara penyelenggaraan jenazah.
- c) Setelah diberikan materi, setiap kelompok mendiskusikan materinya dan memastikan anggota kelompok dapat memahami materi yang telah dipelajarinya.
- d) Memanggil secara acak salah satu kelompok untuk menjelaskan dan memperagakan di depan materi yang telah didiskusikan.
- e) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya dan memberikan tanggapan kepada kelompok yang membawakan materi.
- f) Terakhir melaksanakan evaluasi yang berisi teori dan praktek.

3) Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan melihat langsung kegiatan proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus kedua diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Peserta didik terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan peserta didik juga cepat menguasai pembelajaran yang telah diberikan.
- b) Peserta didik mampu bertanya dan mengemukakan pendapatnya dalam proses belajar mengajar.

c) Ketika dilakukan evaluasi peserta didik dapat menjelaskan serta mampu memperagakan materi tentang tatacara penyelenggaraan yang di berikan dengan menggunakan metode *simulasi*.

4) Refleksi

Refleksi merupakan tahapan untuk mengkaji dan memproses data yang di dapat saat dilakukan pengamatan.

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik telah aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran sudah menerapkan metode *simulasi*.
- b) Peserta didik mampu menjelaskan dan memperagakan materi pelajaran tentang penyelenggaraan jenazah.
- c) Peserta didik mampu bertanya dan mengemukakan pendapatnya dalam proses belajar mengajar.
- d) Hasil belajar peserta didik yang mendapat nilai dalam kategori tuntas ada 28 peserta didik (80%).
- e. Hasil Penelitian Tindakan II

Adapun hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Skor Hasil Uji Siklus II

No	Nama	L/ P	Nilai Tes		Nilai rata-rata
			Teori	Praktek	
1	Abdul Said Repak	L	75	80	77
2	Abrar	L	75	85	80
3	Adi Masyanto	L	75	85	80
4	Agung Prasetio	L	83	87	85
5	Aldi	L	75	80	77
6	Aldi Abdul Salam	L	65	75	70
7	Anisa	P	70	70	70
8	Arham Saputra	L	80	80	80
9	Astie Ishinta	P	85	90	87
10	Bagas Ajif S.	L	70	70	70
11	Catur Prayogi	L	80	85	82
12	Citra Dewi	P	70	70	70
13	Darti	P	80	80	80
14	Devi Anjaini	P	85	90	87
15	Erna Lestari	P	80	85	82
16	Fika Lestari	P	80	85	82
17	Gusti Nezer T.	L	95	95	95
18	Hasbiati	P	90	95	92
19	Hastuti	P	75	85	80
20	Hidayat	L	85	95	90
21	Ika Wulandari	P	80	80	80
22	Iklimah	P	85	95	90
23	Imam Yudistira	L	70	70	70
24	Indah Parmita	P	75	75	75
25	Ine Suari	P	90	95	92
26	Irmawati	P	65	75	70
27	Irna Wati	P	85	85	85
28	Ismalia	P	75	85	80
29	Kiki Wulandari	P	65	75	70
30	Koriah	P	85	95	95
31	Kurniawan	L	75	80	77
32	Lia Anggaeni	P	80	75	77
33	Maudia Safira Yasmin	P	90	95	92
34	Mega Yuniar	P	90	95	92
35	Muh. Rama Januar	L	75	85	80
Rata-rata					81.1

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan skor hasil uji siklus II peserta didik rata-rata 81,1 dan selanjutnya peneliti mengklasifikasi nilai-nilai tersebut berdasarkan tingkat keberhasilan sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.8

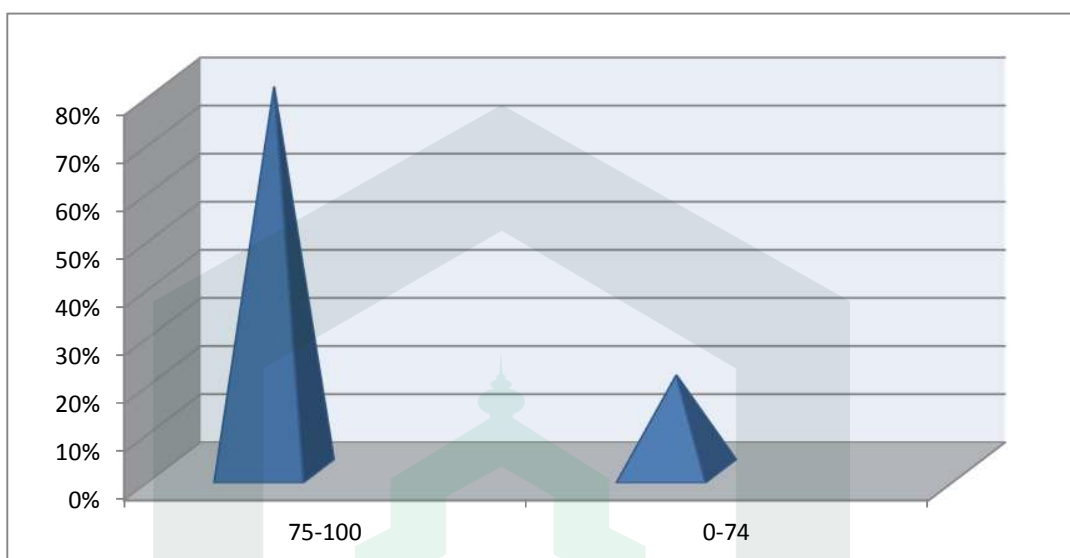
Hasil Uji Siklus II

No	Nilai Angka	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	75-100	Tuntas	28	80%
2	0-74	Tidak Tuntas	7	20%
Jumlah			35	100%

Berdasarkan persentase hasil uji siklus II di atas bahwa hasil belajar peserta didik yang mendapat nilai dalam kategori tuntas ada 28 peserta didik dengan persentase 80% dan nilai peserta didik dalam kategori tidak tuntas ada 7 peserta didik dengan persentase 20%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah berhasil karena peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas 75-100 sudah melebihi nilai rata-rata 75 dengan persentase melebihi 75% berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk lebih jelasnya gambaran hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 1 pada hasil uji siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 4.3



Berdasarkan penilaian hasil belajar peserta didik pada siklus II sebagaimana tabel 4.8 dan diagram 4.3 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah berhasil karena telah mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

f. Paparan Hasil Belajar

Perincian tentang skor hasil belajar peserta didik selama penelitian dari tahap uji kompetensi sampai siklus kedua yaitu sebagai berikut:

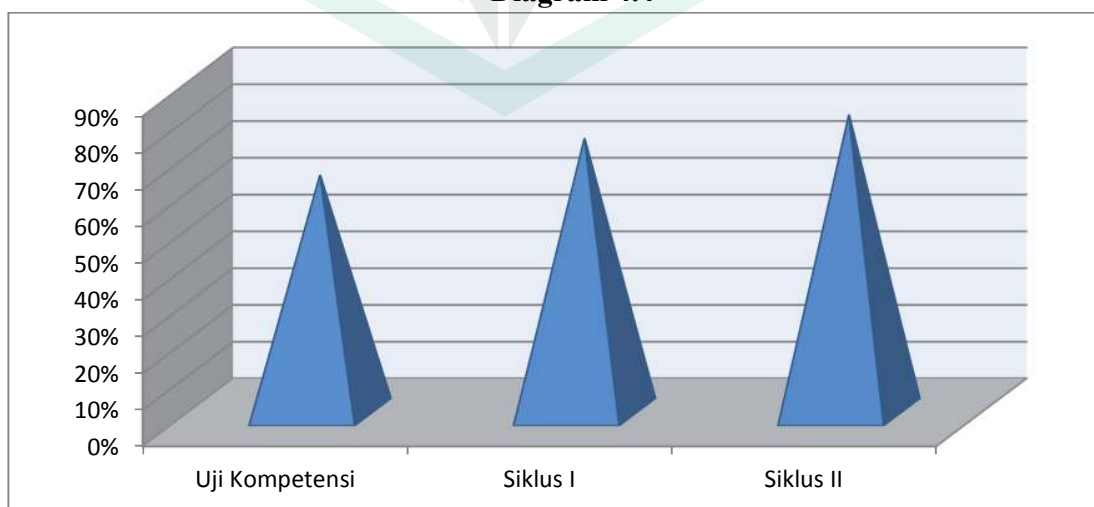
Tabel 4.9
Gambaran Tingkat Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil Tes	Persentase Jumlah Peserta Didik		Nilai Rata-rata Peserta Didik
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Tes Uji Kompetensi	40%	60%	64,7
Hasil Evaluasi Siklus I	65,5%	34,5%	74,7
Hasil Evaluasi Siklus II	80%	20%	81,1

Dari tabel 4.9 di atas terlihat peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus, yaitu pada uji kompetensi persentase peserta didik yang memperoleh nilai tuntas 40% dan 60% tidak tuntas dengan nilai rata-rata 64,7, pada siklus I persentase peserta didik yang memperoleh nilai tuntas 65,5% dan 34,5% tidak tuntas dengan nilai rata-rata 74,7, dan siklus II persentase peserta didik yang memperoleh nilai tuntas 80% dan 20% tidak tuntas dengan nilai rata-rata 81,1.

Untuk lebih jelasnya gambaran hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 1 pada hasil uji kompetensi sampai siklus kedua yaitu sebagai berikut:

Diagram 4.4



Berdasarkan penilaian hasil belajar dari uji kompetensi sampai siklus II sebagaimana pada tabel 4.9 dan diagram 4.4 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah berhasil karena pada siklus II rata-rata nilai peserta didik memperoleh nilai 81,1 dengan persentase 80%. Dengan demikian, berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan di atas rata-rata yang telah ditentukan, sehingga penulis mengakhiri pelaksanaan tindakan pada penelitian ini sampai pada dua siklus.

B. Pembahasan

1. Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebelum Menerapkan Metode *Simulasi*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPA 1 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum menggunakan metode *simulasi* terlihat kurang aktif, meskipun sebagian besar peserta didik sudah memperhatikan penjelasan guru, keaktifan peserta didik masih perlu ditingkatkan. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran yang kurang efektif dan tidak berkembang. Artinya, proses pembelajaran berlangsung tidak maksimal. Peserta didik kurang antusias dan kurang memahami apa yang disampaikan guru, serta pembelajaran yang monoton dan kurang kreatif. Kondisi ini terjadi karena guru hanya menggunakan metode ceramah saja.

2. Hasil Belajar Peserta Didik Setelah Diterapkan Metode *Simulasi* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan selama dilakukan tindakan tahap uji kompetensi sebelum menggunakan metode *simulasi* bahwa hasil belajar peserta didik yang mendapat nilai dalam kategori tuntas 75- 100 ada 14 peserta didik (40%) dan nilai peserta didik dalam kategori tidak tuntas 0-74 ada 21 peserta didik (60%). Dari pengamatan hasil uji kompetensi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas 75-100 belum maksimal karena belum mencapai 75% berdasarkan Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan hasil analisis data pada siklus pertama setelah di terapkan metode *simulasi*, bahwa hasil belajar peserta didik yang mendapat nilai dalam kategori tuntas ada 23 peserta didik (65,5%) dan nilai peserta didik dalam kategori tidak tuntas ada 12 peserta didik (34,5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama ini hasil belajar pada peserta didik mulai meningkat namun belum maksimal karena peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas 75-100 belum mencapai 75% berdasarkan KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada siklus kedua, terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan persentase hasil uji siklus II, bahwa hasil belajar peserta didik yang mendapat nilai dalam kategori tuntas ada 28 peserta didik (80%) dan nilai peserta

didik dalam kategori tidak tuntas ada 7 peserta didik (20%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah berhasil karena peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas 75-100 sudah mencapai 75% berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas 75-100 sudah mencapai 75% berdasarkan KKM pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga peneliti mengakhiri pelaksanaan tindakan pada penelitian ini hanya sampai dua siklus.

3. Kendala dalam Penerapan Metode *Simulasi* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi

Dalam setiap melaksanakan aktivitas apapun tetap ada kendala yang dihadapi. Kendala diartikan sebagai suatu yang dapat memperlambat proses maupun gagal sama sekali, tidak terkecuali dalam pelaksanaan belajar mengajar di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi. Kendala yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar bisa dalam bentuk teknis maupun non teknis, bahkan kedua-duanya. Kendala teknis biasanya disebabkan oleh kurangnya sarana, tidak jalannya perencanaan dan lain-lain. Kendala non teknis terkait dengan kebijakan kemampuan, dan keterampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode simulasi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Kendala yang muncul pada peserta didik adalah belum terbiasa dengan metode *simulai*. Karena metode ini belum pernah diterapkan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi. Hal ini berakibat pada perhatian dan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran rendah. Untuk mengatasi permasalahan ini, pada siklus II peneliti memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Ketika salah satu peserta didik ditunjuk untuk memperagakan materi yang diajarkan, ada beberapa peserta didik yang tidak bisa memperagakan materi tersebut. Hal ini disebabkan karena aktifitas peserta didik dengan teman yang lainnya tidak memperhatikan proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini guru membagi kelompok berdasarkan materi pembelajaran, kemudian menjelaskan kepada setiap kelompok untuk menguasai materi dan mampu memperagakan materi tersebut. Melihat hal itu tentunya pada siklus II peserta didik akan menjadi lebih aktif.
- c. Kurangnya efektifitas pemanfaatan waktu dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena ada beberapa kelompok dalam menjelaskan dan memperagakan materi yang diberikan menggunakan waktu yang cukup lama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan beberapa pokok yang berkaitan dengan penerapan metode *simulasi* dalam mempelajari materi tentang penyelenggaraan jenazah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi adalah sebagai berikut:

1. Materi tentang penyelenggaraan jenazah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi masih kurang, terutama dalam hal metode/strategi pembelajaran yang digunakan guru, selama ini lebih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan pembelajaran berlangsung secara sepihak dan kurang partisipatif dari peserta didik. Melalui diskusi yang intensif dengan guru, akhirnya diperoleh kesepakatan bahwa kondisi tersebut perlu ditingkatkan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menerapkan metode *simulasi*.

2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi sebelum diterapkan metode *simulasi* nilai rata-rata peserta didik sebelumnya adalah 64,7 setelah diterapkan metode *simulasi* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik hal tersebut dapat dilihat pada siklus I nilai rata-rata peserta didik

adalah 74,7 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 81,1. Artinya nilai rata-rata peserta didik tersebut mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

3. Berkenaan dengan metode pembelajaran yang digunakan pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi didapatkan kendala pada siklus pertama yakni masih ditemukan peserta didik yang kurang aktif dalam penjelasan materi dari guru, dan setelah merefleksi pada siklus pertama maka ditemukan adanya perubahan pada siklus kedua ditandai meningkatnya keaktifan peserta didik pada penerapan metode *simulasi* yang telah dilakukan oleh guru.

B. Saran

Pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan model penerapan metode simulasi mendapat respon positif dari peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lamasi. Melihat hal tersebut, peneliti memberikan saran yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru penerapan model pembelajaran simulasi membutuhkan manajemen waktu dan pengelolaan kelas yang baik, sehingga diperlukan perancangan kegiatan pembelajaran agar penggunaan waktu dalam kegiatan belajar mengajar dapat lebih efektif. Tidak selamanya penerapan metode simulasi ini dapat diterapkan pada aspek-aspek materi yang ada dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Kepada peserta didik hendaknya lebih fokus terhadap materi yang dipelajari serta lebih berperan aktif dan sungguh-sungguh dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam penerapan metode *simulasi*.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan situasi dan kondisi sekolah yang sama, hendaknya menerapkan model pembelajaran *simulasi* yang lebih bervariasi sehingga kemampuan dan hasil belajar peserta didik lebih meningkat lagi.

